
Implementasi Pendidikan Agama Islam Sejak Usia Dini Di Era Modern

Muhammad Julian^{1*}, Yesi Arikarani², Muhammad Attoriqi Hakim³,

Amrina Rosada⁴, Lia Dwi Utami⁵,

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari (STAI) Lubuklinggau, Indonesia

muhammadjulian290703@gmail.com, yesiarikarani@gmail.com,

riqimuhammad27@gmail.com, rosamrinaros@gmail.com, liadwiutami1234@gmail.com,

Article History

Received: 18-03-2023

Revised: 25-03-2023

Accepted: 10-04-2023

Keywords:

Implementation;
Islamic Education;
Early Age; Modern

Abstract

Islamic education in the modern era contributes to the character and challenges of the times that precipitate charity. This article aims to create support, synergy and awareness of parents, schools and communities on the formation of children's character education from an early age. This research uses a qualitative approach using a qualitative approach with the type of library research. examine the content of the concept of Islamic education from an early age in the modern era based on information or sources of books or scientific journals from relevant literature. The results of this study conclude that the implementation of Islamic education from an early age in the modern era makes humans think, behave, act and assess all problems in accordance with Islamic guidance. AKHLAK becomes a bulwark in action to prevent this sophisticated modern impact It is necessary to strengthen the cultivation of Islamic values from an early age starting with the values of creed, morals and worship. which aims as a guideline for humans to develop character. Islamic education is supported by strategies to increase children's Islamic knowledge. Giving advice using appropriate methods in telling children with concrete examples, giving directions to children to control emotionally. To keep children from the influence of technology, restrictions on gadgets on early childhood begin with the role of parents observing the spectacle, gadgets and associations of children as a way of anticipating forming characters in the modern era.

Abstrak

Pendidikan Islam di era modern ikut andil dalam karakter dan tantangan zaman yang mengedapnkan akhlakuk karimah. Artikel ini bertujuan menciptakan dukungan, sinergitas dan kesadaran orang tua, sekolah dan masyarakat

Kata Kunci:

Implementasi;
Pendidikan Islam;
Usia Dini; Modern

akan terbentuknya pendidikan karakter anak sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research. mengkaji konten konsep pendidikan Islam sejak usia dini di era modern berdasarkan informasi atau sumber-sumber buku-buku atau jurnal ilmiah dari literatur-literatur yang relevan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Implementasi pendidikan Islam sejak usia dini di era modern menjadikan manusia yang berpikir, berakhlak, bertindak dan menilai segala persoalan sesuai dengan tuntunan Islam. akhlak menjadi benteng dalam bertindak untuk mencegah dampak modern yang serba canggih ini diperlukan memperkuat penanaman nilai-nilai keislaman sejak dini dimulai dengan nilai akidah, akhlak dan ibadah. yang bertujuan sebagai pedoman bagi manusia untuk mengembangkan karakter. pendidikan Islam ini di dukung dengan dengan strategi meningkatkan pengetahuan keislaman anak. Memberikan nasihat menggunakan metode yang tepat dalam memberi tahu anak dengan contoh yang kongkret, memberikan arahan kepada anak untuk mengendalikan emosional. Untuk tetap menjaga anak dari pengaruh teknologi dilakukan pembatasan gadget terhadap anak usia dini dimulai dengan peran orang tua mengamati tontonan, gadget dan pergaulan anak sebagai cara antisipasi membentuk karakter di era modern.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah bagian dari kehidupan dan kemanusiaan. Semua aktivitas kehidupan manusia terkait dengan pendidikan Islam. Seperti hewan, manusia yang tidak berpendidikan adalah hewan lainnya. Urgensi pengenalan diri harus didukung oleh pendidikan Islam agar manusia dapat mengenal dirinya dan bekerja. Oleh karena itu, pendidikan Islam bersifat luas dan universal, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.(Halik, 2020) Sebagai aturan, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pemikiran menganalisis masalah pendidikan Islam. Pemikiran dalam bentuk filsafat inilah yang menjadi dasar dan arah terciptanya pendidikan Islam.

Pendidikan yang sudah modern tentunya ikut turut andil dalam terciptanya karakter pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman dan memiliki akhlakul karimah. Berdasarkan penelitian oleh (Hajriyah, 2020) hasilnya mengungkapkan bahwa pendidikan harus memiliki integritas atau konsistensi antara ilmu agama dan ilmu umum agar terhindar dari dikotomi ilmu. Karenanya kedua ilmu memiliki peran yang saling selaras satu dengan yang lain. Selain itu pendidikan agama Islam di zaman modern ini mampu menjawab tantangan masyarakat dan kemajuan teknologi.

Membina dan menyiapkan anak-anak dalam keluarga termasuk dalam mendidik, berilmu, berteknologi dan berketerampilan tinggi sekaligus beriman

dan beramal saleh merupakan fungsi pendidikan islam secara ideal. Maka dari itu perlunya peran orang tua dalam menyiapkan mendidikan Islam agar terhindar dari dampak buruk lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Mohamad Yamin, Fitri Meliani, Dodo Suhada, Uus Ruswandi, 2022) memberikan sebuah pengetahuan mengenai pendidikan islam rahmatan lil alamin sejak dini untuk mencegah dampak negatif westernisasi, dapat diterapkan melalui penanaman pendidikan karakter sejak dini, menanamkan pendidikan Islam rahmatan lil 'alamin sejak dini.

Penanaman pendidikan karakter sejak ini menjadi solusi yang tepat dalam menghadapi pengaruh globalisasi. Salah satunya adalah adanya upaya preventif maupun represif dalam menghadapi pengaruh globalisasi terhadap karakter bangsa. Dalam (Dendha Syouqina, 2022) mengungkap bahwa fungsi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter anak di era globalisasi adalah pendidikan agama Islam menjadi upaya strategis dalam mewujudkan karakter bangsa yang ideal mulai dari keluarga, lembaga institusi maupun kelompok belajar masyarakat yang menjadi modal utama pembentukan karakter bangsa. Maka dengan demikian implementasi pendidikan agama islam bagi anak usia dini dilihat dari aspek keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Karena akhlak atau karakter dapat ditanamkan dari keluarga, orang tua yang menjadi dasar awal penanaman pendidikan.hal ini sependapat juga oleh (Ayu Fatmawati, 2020) bahwa adalah implementasi pendidikan karakter anak dengan orangtuanya agar terbentuk karakter yang baik dengan penanaman akhlakul karimah, seperti hormat pada guru, hormat pada orang tua, akhlak sesama manusia, akhlak beribadah dengan dilakukan kegiatan. Tidak hanya peran orang tua bahkan pada tri pusat pendidikan (Ahmad Muzaki, Mulyadi, 2022) implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini perlu adanya sinergi dari tri pusat pendidikan yaitu orang tua, sekolah dan masyarakat. Tanpa adanya sinergitas dan kesadaran dari ketiganya untuk menciptakan iklim yang mendukung, mustahil anak pada usia dini akan terbentuk pendidikan karakternya.

Pendidikan islam tidak lepas dari bahasan karakter akhlak, kepribadian muslim khususnya kepada orang tua pendidikan karakter pun harus diterapkan sejak dini yang tentunya dengan kerjasama yang baik antara kedua orangtua dan anak. Karena, pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Islam mengajarkan akan pentingnya belajar dan pembelajaran baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik yang berfungsi dalam membentuk karakter atau penanaman nilai-nilai akhlak yang terdiri dari nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah. Setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing yang mudah untuk diberikan diajarkan dibimbing anak anak bisa memulai belajar sebagai proses perubahan dalam diri anak usia dini. Yang mana anak seusia ini. Anak dikatakan usia goldenage yang merupakan tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang paling penting pada masa awal kehidupan anak. Dalam hal mendukung dalam hal penanaman nilai-nilai keislaman pada anak (Zulfa & Hakim, 2022) bahwa Proses penanaman nilai-nilai Pendidikan

Agama Islam diantaranya yaitu nilai akhlak, nilai syariah/ibadah dan nilai akidah dalam penanaman Pendidikan Agama Islam melalui program hafalan Al-Qur'an terdiri. Maka dengan demikian pendidikan Islam bagi anak usia dini diperlukan pengajaran dari kedua orang tua dalam hal penanaman nilai-nilai keislaman, dimulai dari keyakinan, akhlak yang baik serta pelaksanaan yang sesuai dengan niatnya.

Kajian ini menitikberatkan pada pembinaan akidah sejak dini agar anak menjadi manusia yang berpikir, berbicara, bertindak, berakhlak, memiliki tujuan hidup, melihat dan menilai segala persoalan, dengan tuntunan Islam. Dalam kajian ini diharap anak dapat memenuhi perkembangan hari ini dan mampu menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan dan akhlak pun menjadi filterisasi dalam bertindak di zaman yang global ini. Dalam rangka mencegah dampak negatif yang ditimbulkan dari efek globalisasi dapat dicegah dengan sedini mungkin menerapkan pendidikan karakter serta memperkuat penanaman nilai-nilai keislaman sejak dini. Oleh karena itu, diharapkan dengan pembinaan keimanan anak sejak dini dapat mengurangi anak yang berperilaku tidak baik agar dapat mendidik anak yang berakhlak. Fokus kajian ini adalah mengetahui lebih dalam konsep implementasi pendidikan Islam sejak usia dini di zaman yang modern ini. Yang bertujuan sebagai pedoman bagi seluruh kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan karakter seseorang.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Yakni mengkaji konsep pendidikan Islam sejak usia dini di era modern berdasarkan informasi atau sumber-sumber yang terdiri dari literatur-literatur yang relevan. Dengan menggunakan analisis konten (isi) yang dapat dijadikan dasar dalam memahami konseptual pendidikan Islam sejak usia dini. Dalam keilmuan aspek teoritis yang dapat dijadikan panduan di dalam menghadapi perkembangan zaman yang modern khususnya pendidikan Islam sejak usia dini ini dengan memperkuat nilai-nilai keislaman manusia untuk bisa terwujud akhlakul karimah dan dapat menjadi benteng dalam menghadapi zaman globalisasi serta menjawab tantangan yang dibutuhkan masyarakat di era modern ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, makna pendidikan berawal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, terkandung makna “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini berawal berasal pada bahasa Yunani “paedagogie”, yang maksudnya yang dikasih kepada anak. Istilah ini kemudian ditejemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti kemajuan atau arahan.(Pristiwanti et al., 2022). Makna serupa tentang pendidikan adalah kegiatan yang menumbuhkan karakter seseorang dalam segala bidang kehidupannya. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam

lokal tapi juga di luar, dan pembelajaran tidak harus bersifat formal tapi juga informal. Singkatnya, pendidikan tidak terbatas pada perkembangan kecerdasan manusia, yang artinya tidak hanya dapat meningkatkan kecerdasan, tetapi juga memperbaiki seluruh aspek tingkah laku manusia.

Pendidikan merupakan bagian penting dalam mengembangkan karakter setiap orang. Maka dengan demikian, pendidikan adalah proses perkembangan fisik dan mental manusia. Artinya, segala upaya dan upaya untuk mengembangkan keterampilan siswa berkaitan dengan pengembangan kecerdasan, kebijaksanaan, dan keterampilan spiritual. Menurut Abdul Munir Mul Khan, "Pendidikan Islam merupakan kegiatan lunak yang memberikan atau menciptakan peluang untuk mengubah pengetahuan rahasia menjadi pengetahuan nyata atau untuk memperoleh pengetahuan baru." (Muhammad Haris, 2015). Maka dengan demikian pendidikan merupakan proses perubahan perilaku anak dari belum memahami sampai pada memahami, dan didukung dengan akhlak yang baik.

Ruang lingkup pendidikan Islam anak usia dini

Pengembangan strategi pendidikan Islam bagi anak berdasarkan prinsip-prinsip psikologi Islam dapat digunakan sekurang-kurangnya dalam metode belajar mengajar sebagai berikut. (Mastiyah, 2017). Adapun strategi pendidikan bagi anak *pertama*, Meningkatkan pengetahuan keislaman di kalangan peserta didik. *Kedua*, melakukan pengajar atau pendidik di pendidikan anak usia dini hendaknya meningkatkan kesadaran anak tentang Islam melalui bermain dan belajar. Mengembangkan pengetahuan anak melalui pemahaman sederhana tentang pentingnya tauhid dan teologi (aqidah) dalam kehidupan sehari-hari dan ibadah anak, sehingga tercipta kesadaran diri yang ditanamkan kepada peserta didik sejak kecil. *Ketiga*, ikut berpartisipasi dalam lingkungan belajar dalam pembelajaran Anak usia dini harus diajarkan untuk belajar berada di sekitar anak-anak serta keterampilan sosial. Menurut psikologi Islam, orang tua seorang anak sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak. Agar orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan dan pendidikan anak, guru atau tutor harus mempunyai pemahaman yang jelas tentang peran dan pekerjaan orang tua di sekolah dan di rumah. *Keempat* menggunakan permainan untuk memahami kemajuan anak. *Kelima*, Gunakan teknik yang menarik perhatian anak usia dini dan Ajarkan anak untuk mengembangkan kemampuan khususnya. Maka dengan demikian, Guru atau pendidik harus dapat menggunakan permainan dan pembelajaran yang menarik minat anak. Dalam prinsip psikologi pendidikan dan psikologi pendidikan, kerja sama pemikiran anak, kecerdasan dan fungsi psikomotorik, pemikiran, ingatan, dll. Ajarkan anak untuk mengembangkan kemampuan khususnya.

Kecerdasan anak atau sering disebut multiple intelligences atau kecerdasan ganda. Dimana masa kecil anak-anak itu unik dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Teori kecerdasan ganda menunjukkan bahwa kemampuan kecerdasan individu tidak hanya pada satu, tetapi bergantung pada minat dan kecerdasan anak yang berbeda. Pendidik harus mampu mengetahui kemampuan anak didik dan memajukan kemampuan yang memungkinkan anak menemukan

dirinya sendiri dengan menggunakan berbagai alat yang mereka miliki.

Tujuan penerapan pendidikan islam pada anak usia dini

Tujuan merupakan sesuatu yang harus dicapai oleh individu atau kelompok kerja. Oleh sebab itu, setiap perilaku belajar merupakan bagian dari proses yang harus dilakukan untuk menciptakan tujuan akhir yang dikendalikan oleh tujuan, keadaan yang ditetapkan oleh manusia dan diajarkan secara singkat sebagai pertumbuhan dan kebenaran atau diri yang sempurna. Dalam hal ini, tujuan pendidikan adalah penyakit yaitu tujuan proses pembelajaran dengan keterampilan yang dialihkan pada tempatnya. Tujuan pembelajaran menjadi pedoman bagi seluruh kegiatan pembelajaran. Artinya, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan karakter seseorang.

Arahan pada pengajaran anak-anak adalah untuk mereka bisa menjadi anak yang saleh, bertakwa pada Allah, mengerti, mengetahui, dan melakukan tanggung jawab terhadap Allah, nabi, dan semua umat muslim, dengan melakukan penyampaian Islam bisa mengembalikan kejayaan. Dengan ini Islam dimasa nabi Muhammad, beliau menunjukkan dan mengajarkan semua sahabatnya sampai menjadi generasi terbaik di bumi ini. Generasi saat keimanan yang sangat luar biasa, demikian kuatnya bisa nabi merumpamakan keimanan itu kuat dari gunung Uhud. Itulah generasi kaum yang mempunyai personal syahksyah Islami siap memperjuangkan kemuliaan kehidupan Islam di bumi ini. (Hasnawati, 2019).

Penerapan pendidikan karakter di pesantren

Tujuan pendidikan pesantren sebagai salah satu alat komunikasi Islam yang digunakan dalam proses islamisasi. Proses islamisasi melalui pendidikan dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pesantren di Indonesia. Mereka menggunakan sekolah ini sebagai alat untuk menciptakan pasukan pejuang dan penyebar Islam. Dengan demikian, lahirnya pesantren diyakini bertepatan dengan masuknya Islam pertama kali di tanah Jawa. Sejak awal berdirinya, pesantren telah diuntungkan dengan pembinaan para guru, pendidik, dan pendakwah ajaran Islam. Keberhasilan ini tidak lepas dari pendidikan yang diturunkan dari generasi ke generasi. (Solichin, 2012)

Secara umum, tidak ada tata bahasa untuk tujuan pembelajaran bagi siswa. Hampir semua petani terutama peternak tidak menuliskan tujuan pelatihan. Namun, ini tidak berarti bahwa para imam tidak memiliki tujuan pendidikan, karena tanpa tujuan apa pun untuk memandu penelitian, tidak mungkin para imam dapat bertahan hidup selama ratusan tahun dan menyelesaikan misi Islamnya.

Pendidikan pesantren sebagai salah satu upaya untuk mendidik anak, membentuk karakter akhlakul karimah. Pesantren juga sebagai perannya membentuk karakter memerankan dirinya dalam mengawal, melestarikan nilai-nilai agama yang akan diterapkan oleh anak. Hal ini sesuai dengan (Mita Silfiyasari & Ashif Az Zhafi, 2020) bahwa dalam penelitiannya pembentukan karakter di memberi perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih

mengedepankan akhlakul karimah. Sehingga masalah-masalah yang terjadi di era globalisasi tidak menjadi beban lagi dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi selama ini. Maka dengan demikian sangatlah penting penerapan pendidikan karakter anak jika melalui lembaga pesantren yang mengedepankan akhlak sebagai bekal dalam menghadapi masalah di era globalisasi yang penuh dengan efek negatif maupun positif.

Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak di Usia Dini

Anak adalah karya Tuhan bagi kita sebagai orang tua. Amanah akan diberikan di kemudian hari. Untuk itu bimbingan dan arahan orang tua sebelum anak menjadi mandiri sangatlah penting dalam kehidupan anak. Dalam pendidikan agama, perintah dan peran orang tua dalam pendidikan anaknya sangat jelas, dan anak harus dilahirkan dengan akhlak yang terpuji. Padahal, rencana pengasuhan anak sudah dibuat sejak dalam kandungan. Diketahui bahwa bayi yang belum lahir dapat didukung dengan mendengarkan musik dan memuji ibunya.

Orang tua memiliki tanggung jawab di hadapan Allah SWT. Tentang pendidikan dan perkembangan anak. Jika orang tua memenuhi tugas ini dengan baik, akan ada kebahagiaan di kehidupan ini dan setelahnya. Sebaliknya, jika orang tua mengabaikannya, anak akan menghadapi situasi yang buruk dan orang tua akan bertanggung jawab atas kelalaiannya. Aspek penting dari perkembangan anak adalah moralitas mereka. Akhlak anak harus dimulai sejak kecil agar pemikirannya baik.

Dengan cara ini, anak menjadi orang yang berharga, membawa kebahagiaan dan kedamaian bagi orang tua, dan membawa keindahan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, mendidik anak termasuk amalan agama yang bisa dilakukan orang tua untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jadilah amal yang terus memberi kembali. (Enny Nazrah Pulungan, 2018)

Karakteristik Pendidikan Islam Terhadap Anak Usia Dini

Berdasarkan riset di atas mengandung arti bahwa sebesar apapun potensi pembangunannya, negeri ini tetap harus dibangun di atas landasan iman dan akhlak dari Allah SWT. Mulai dari masa kanak-kanak, perkembangan akidah terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan ini menjadi sebuah karakteristik pendidikan Islam Terhadap anak usia dini dimulai dengan sikap dan tindakan setiap anak. Menciptakan akhlak baik dengan dilandaskan dengan keimanan. Semakin religius, semakin banyak sikap, tindakan, dan kelakuan hidup sesuai dengan ajaran agama. Menjadi religius sejak usia dini berarti Anda mengembangkan iman sebagai kebiasaan yang baik untuk diajarkan kepada anak-anak Anda. Karena kelompok usia ini merupakan masa yang paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Nilai-nilai religi perlu ditanamkan sejak dini agar karakter anak islami dapat terbentuk. Seperti halnya rumah yang perlu dibangun, pondasi pun harus kokoh agar fisik bangunan yang dibangun kokoh dan kokoh. Semua undang-undang ini mengingat bagian penting dari organisasi sosial dalam kehidupan negara ini, yang

pada gilirannya mempromosikan makna agama dalam kehidupan mereka.(A.S, 2020)

Imam Ghazali berpendapat bahwa salah satu ciri pendidikan Islam bahwa pendidikan Islam ialah jalan yang terus-menerus dan bertahap. Karena belajar merupakan usaha orang dewasa untuk mengetahui, memahami dan melaksanakan. Pengetahuan tersebut baik, emosional, psikomotor, dan membutuhkan waktu lama dalam mewujudkan hasil pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidikan Islam berkhaskan proses pembinaan jasmani dan rohani yang unik dan khas berdasarkan ajaran Islam dan kebajikan transfer ilmu dan nilai-nilai Islam untuk dunia dan akhirat.(Hasbullah, 2018). Proses pembelajaran mewujudkan perubahan pengetahuan yang berdampak pada pemikiran yang kritis, sikap afektif yang dimiliki anak serta perbuatan yang sesuai dengan niat. Menjadikan sebuah pembelajaran dalam pemahaman ilmu.

Cara Pembentukan Pribadi Anak di Era Modernisas

Banyak cara atau perubahan yang bisa dilaksanakan oleh guru usia dini untuk membangun landasan yang kuat bagi anak untuk berkarya dengan berbagai cara(Chairilisyah, 2012), diantaranya *pertama*, memberi tahu anak dengan contoh yang kongkret. Sangat sulit untuk menyampaikan sifat-sifat ini kepada anak-anak kita ketika kita ingin mengajarkan disiplin atau kepercayaan diri. Untuk memberikan contoh yang spesifik, misalnya kita ingin mengajarkan anak tentang kebersihan, kita bisa mengajarkan anak cara mandi yang benar di kamar mandi dengan cara mempraktekkan cara mencuci dengan air. *Kedua*, Tidak bosan-bosan memberikan nasihat positif Sebagai pendidik, ibu dan bapak kita bertanggung jawab mengarahkan nilai dan nilai kepada buah hati kita. Oleh karena itu, orang tua dan guru pergi ke masalah membuat ide yang sama, tetapi dengan kalimat, tempat, suara, kondisi dan metode yang berbeda. Idenya adalah agar anak-anak tidak jenuh mengindahkan nasihat kita dan menganggap kita buruk. *Ketiga*, Mengarahkan anak untuk mengendalikan emosional. Orang dilahirkan dengan emosi. Ada perasaan baik dan perasaan buruk. Pikiran positif yang terlihat membuat orang-orang di sekitar kita senang dan bahagia. Tetapi emosi, terutama ketika kemarahan itu negatif, harus menakut-nakuti, mengusir, atau bahkan bertentangan dengan orang lain.

Cara membentuk anak di era modern *pertama*, menerapkan program hukuman dan hadiah sebagai membentuk membahagiakan anak. Selanjutnya memperkenalkan kepada anak memahami tuhan dan agama sejak kecil *kedua*, Mengajarkan pencipta dan keyakinan sejak usia dini terbukti menjadi salah satu cara terbaik sebagai mengolah karakter anak. Oleh ajaran agama, anak akan tahu apa yang bisa dan tidak bisa dilaksanakan serta apa yang harus dilakukan jika kita melanggar ajaran tersebut. sebagai bentuk personal yang absolut. Jadi ibu dan bapak dan pendidik, kami terus berusaha belajar menahan diri dan perilaku kami. Kita tidak hanya meminta anak kita bersikap positif. kita juga ingin mereka berperilaku baik. Anak-anak adalah peniru, jadi mereka meniru semua tindakan, perkataan, perilaku, dan pikiran kita. *Ketiga*, Mengamati pergaulan anak. Masa

kecil merupakan waktu bersenang. Bermain tidak hanya di dalam rumah, tetapi juga di luar rumah (misalnya sekolah dan sekitar tempat tinggal). Terkadang pergaulan yang tidak adil dapat menyebabkan masalah pada anak kita, seperti pola bicara yang buruk, sikap yang tidak patut dan perilaku negatif sama pemikiran tentang situasi dan situasi. *Keempat*, Mengawasi tontonan anak. Berkat TV, kita bisa bersenang-senang, belajar hal baru, dan mengakses informasi dan berita baru. Namun tidak semua yang perlu dilakukan untuk anak, serupa sinetron, gosip, film dewasa atau film kekerasan, ini bisa berdampak tidak baik bagi anak kita. *Kelima*, mengamati hp pada anak. Banyak orang tua yang membelikan ponsel untuk anaknya. Perlu dicatat bahwa ketika anak-anak pintar mengakses Internet, mereka tidak dapat memaparkan anak-anak pada pornografi, pornografi, kekerasan, dan banyak anak sekarang bersenang-senang bermain di Internet. Penulis berpendapat bahwa pendidikan dini tidak perlu menyediakan akses internet ke ponsel dan komputer. Pernyataan di atas sebagai contoh cara membentuk karakter di era modern dengan mengawasi anak pada tontonan, dan gadget yang menjadi perkembangan teknologi saat ini. Jika peran orang tua tidak ada maka anak akan jauh dari bimbingan serta jauh dari akhlak yang baik. Zaman modern ini pintar dalam mengelola teknologi dan tetap mengedepankan akhlak.

Pendidikan dalam Menanamkan Akidah Sejak Usia Dini

Masa kecil ialah masa yang baik untuk belajar karena pada masa ini anak telah mengalami tumbuh kembang yang tidak biasa yang disebut dengan “masa emas” (golden age). Anak-anak pada usia ini tidak terpengaruh oleh dunia luar dan lingkungan. Untuk itu pendidikan nonformal, pendidikan nonformal dan pendidikan nonformal memegang peranan penting dalam perkembangan anak dalam segala aspek, terutama dalam bidang agama. Pendidikan anak usia dini yang mengajarkan akidah Islam bertujuan untuk membentuk karakter anak dalam hal kearifan, perilaku dan perilaku Islami, serta membawa kebahagiaan dan pemahaman kepada generasi penerus. (Hanafi, 2023)

Agama Islam sangat menjunjung penting-nya penumbuhan aqidah, oeh aqidah manusia bisa hidup dengan baik dan tenteram karena kuatnya hubungan vertikal dengan Yang Maha Pencipta yaitu Allah SWT. Demikian pentingnya aqidah sehingga ajaran Islam lebih awal mem-perintahkan penanaman aqidah pada anak usia.

Menurut Suyuti Yusuf anak usia 0-6 tahun merupakan masa yang lemah, masa yang mudah bagi anak, karena hal-hal yang diberikan oleh orang tua, keluarga, lingkungan dan tetangga dapat dengan mudah tertanam dalam otaknya dan bertindak sesuai dengan apa yang didengar dan dilihatnya. Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dikatakan dengan jelas bahwa ada orang tua dan keluarga di rumah, ada orang tua di sekitar rumah bersama teman dan keluarga, guru di sekolah dan taman kanak-kanak. Organisasi orang tua dan guru di sekolah dan pembibitan.

Dua hal yang harus dilakukan untuk menanamkan keimanan kepada anak-anak sekitar, keteladanan dan perilaku, antara lain *pertama* Pola bicara dan perilaku. Berbicaralah dengan baik dan lembut di depan anak-anak, dan jangan

mengucapkan kata-kata kasar dan tidak membantu yang tidak sopan dan tidak jujur. *Kedua* Latih anak-anak Anda untuk melakukan hal-hal yang baik Dia suka buang air kecil sambil duduk, jangan biarkan dia buang air kecil sambil berdiri. Jaga makan dan duduk dengan baik dengan tangan kanan, jangan makan sambil berdiri dengan tangan kiri. *Ketiga* Kembangkan kebiasaan makan dan duduk dengan tangan kanan, jangan biarkan makan dan berdiri dengan tangan kiri. *Keempat* Cium tangan orang tua dengan hati-hati saat berjabat tangan. *Kelima*, Merupakan kebiasaan untuk meminta izin untuk menyapa sebelum pergi dan menyapa saat memasuki rumah.(Yusuf, 2023). Dari kedua hal penting di atas menyimpulkan bahwa keteladanan dan perilaku anak tercipta jika seorang anak telah memahami apa itu nilai-nilai keislaman. Dengan didukung orasng tua, pendidik yang mengajarkan dan memberikan penanaman nilai-nilai keislaman seperti nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Cara Menasehati Anak di Zaman Sekarang

Mengajar anak anak memlalui persuasi dan bimbingan adalah salah satu cara untuk mengembangkan pemikiran, perilaku dan pergaulannya, tertama saat anak menginjak usia remaja, masa pentik dalam perkembangan pribadi ketika orang tua dapat memperjelas nilai nilai agama dan moral sesuai dengan kemampuannya. Beberapa contoh masalah yang mungkin timbul pada masa remaja antara lain, *pertama*, masalah perkembangan fisik dan motorik. Kebanyakan orang tua melewati masa perkembangan ini tanpa mengetahui tubuh anak mereka sedang terbentuk trimesternya besar. Remaja terkadang merasa bahwa tubuhnya tidak sesuai dengan harapannya, yang menyebabkan ketidakpuasan dan keraguan diri. *Kedua*, kecerdasan dan perkembangan bahasa. Kecerdasan dan kemampuan berbahasa asing sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan seseorang didunia intelektual saat ini. Kecerdasan dan keterlambatan bicara memengaruhi sosioemosional dan aspek perilaku kepribadian lainnya. *Ketiga*, Remaja dicirikan oleh keinginan untuk bersosialisasi dan terima oleh teman sebayanya. Penolakan oleh teman sebayanya dapat menyebabkan kecemasan, kesepian dan rendah diri. Kemudian, setelah kehamilan ditetapkan, mudah untuk mulai menjalin hubungan dengan spesies lain yang dapat menyebabkan perilaku yang berbeda tanpa bimbingan orang tua. Mereka juga mulai menguji dan mengevaluasi stabilitas pedoman yang ada.

Dari beberapa pertanyaan diatas, seharusnya ada cara untuk masukan, karena nasehat dapat dijadikan sebagai strategi untuk memperbaiki perilaku anak dengan memberikan kata kata ajarin dan jangan marah bila diperlukan. Yang terpenting, nasihat yang diberikan orang tua kepada anak anaknya harus menjadi teladan.(Siregar, 2016). Membangun karakter anak dalam bentuk menasehati terlebih dahulu diperankan oleh orang tua dengan memberikan penjelasan yang jelas sehingga memudahkan anak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nurfalah, 2018) bahwa untuk mengajarkan anak perlunya memahami nilai-nilai islami secara konkret

dan terbiasa untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan demikian penanaman nilai-nilai tersebut harus dilaksanakan dan didukung semua pihak, di antaranya orang tua, guru, dan masyarakat yang dapat mengarahkan pada keteladanan, membimbing, membantu, dan pengembangan nilai anak sejak dini.

Pembatasan Pembatasan Gadget Terhadap Anak Usia Dini

Di era globalisasi yang kita jalani saat ini, perkembangan teknologi sangat mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari. Ini karena otak dan perilaku manusia berkembang menjadi sesuatu yang lebih dari waktu ke waktu. Berkat gadget, kita lebih muda berkomunikasi dengan kerabat dan teman yang jaraknya jauh. Hampir setiap kalangan memiliki satu dari anak-anak dan orang dewasa. Interaksi manusia telah menggantikan teknologi digital sehingga dapat mengurangi kontak dengan tetangga dan kerabat. (Sugiarti & Andyanto, 2022). Penggunaan teknologi secara terus-menerus dapat memengaruhi anak-anak. Gadget menjadi tugas sehari-hari bagi mereka untuk bermain dan menemukan informasi yang mereka butuhkan. Gadget adalah kebutuhan dasar mereka sehari-hari dan orang tua mewujudkannya.

Para orang tua senang ketika anaknya berhasil mengoperasikan alat sejak usia dini tanpa mengetahui akibat negatifnya di masa depan, anak-anak sering mengabaikan temannya, sering marah ketika orang tua meminta bantuan, tidak mendengarkan nasihat orang tua, terlalu malas untuk menyapu lantai, memberi makan dan memandikan anak-anak. Pilih yang tepat untuk mereka.

Mereka cenderung berfokus pada apa yang menurut mereka baik dari tempat-tempat yang mudah diakses di internet, seperti ketika mereka melihat seseorang memakai narkoba dan berfikir bahwa kesenangan akan datang setelah memakai dan mencoba narkoba tersebut. Internet bisa seperti contoh di atas tidak bisa memfilter model mana sebagai anak yang senang. Anak-anak menggunakan sebagian besar perangkat di rumah, misalnya saat pulang sekolah, saat makan dan tidur. Oleh sebab itu, tanggung jawab ibu-bapak sebagai penghentian penggunaan perangkat yang membuat anak tertarik untuk belajar atau kegiatan kreatif lainnya. Tujuan dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah memberikan tambahan ilmu pada rakyat atau ibu-bapak supaya lebih mengerti faedah dari penggunaan hp, memberikan peringatan penggunaan hp dari sisi negatif, adanya pembatasan pemakaian hp dapat membuat minat belajar anak. (Arini et al., 2022) maka, berdasarkan pernyataan tersebut perlunya peran orang tua dalam menghadapi perkembangan teknologi yang canggih dengan penuh bimbingan dan pengawasan orang tua. Agar terhindar dari dampak negatif dari perkembangan teknologi saat ini.

D. Simpulan

Implementasi pendidikan Islam sejak usia dini sebagai bentuk realisasi dari akidah sejak dini anak menjadi manusia yang berpikir, berbicara, bertindak, berakhlak, dan menilai segala persoalan, dengan tuntunan Islam yang bertujuan sebagai pedoman bagi seluruh kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan

karakter seseorang. Adapun zaman yang modern akhlak menjadi benteng dalam bertindak untuk mencegah dampak modern yang serba canggih ini diperlukan memperkuat penanaman nilai-nilai keislaman sejak dini dimulai dengan nilai akidah, akhlak dan ibadah. Untuk implementasi pendidikan Islam sejak dini berkaitan dengan tri pusat pendidikan yakni implementasi pendidikan di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Implementasi pendidikan Islam usia dini di era modern ini di dukung dengan beberapa upaya penerapannya yaitu dengan cara strategi pendidikan anak seperti meningkatkan pengetahuan keislaman anak, meningkatkan kesadaran anak tentang Islam melalui bermain dan belajar dan mengembangkan pengetahuan anak melalui pemahaman sederhana tentang pentingnya tauhid dan teologi (aqidah) dalam kehidupan sehari-hari dan ibadah anak, sehingga tercipta kesadaran diri yang ditanamkan kepada peserta didik sejak kecil. Menggunakan metode yang tepat dalam memberi tahu anak dengan contoh yang kongkret, Mengarahkan anak untuk mengendalikan emosional. Untuk tetap menjaga anak dari berbagai pengaruh lingkungan dan teknologi dilakukan pembatasan gadget terhadap anak usia dini melalui peran orang tua dengan cara mengamati tontonan, gadget dan pergaulan anak sebagai cara antisipasi membentuk karakter di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S, S. (2020). KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK USIA DINI. *Jurnal Program Studi PGMI*, 7(januari), 112. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v7i1.657>
- Ahmad Muzaki, Mulyadi, N. H. D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Bintang Kecil Bogor. *At-Thullab Jurnal*, 5(1), 186–194. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2411>
- Arini, L., Rizqi, N. R., & Harahap, Y. N. (2022). Pentingnya Pembatasan Penggunaan Gadget Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak. *JALIYE: Jurnal Abdimas, Loyalitas, Dan Edukasi*, 1(januari), 10. <https://doi.org/10.47662/jaliye.v1i1.247>
- Ayu Fatmawati, F. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada OrangTua yang Bekerja. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 1–10. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2427>
- Chairilsyah, D. (2012). Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini. *Educhild*, 1(Januari), 5–6. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.33578/jpsbe.v1i1.1619>
- Dendha Syouqina, R. (2022). Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 10(2), 225–232. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.282>

- Enny Nazrah Pulungan. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Konsep Islam. *Raudhah*, 6(Januari), 1–26.
- Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42–62. <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>
- Halik, A. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam. *Istiqra'*, 7(Maret), 12.
- Hanafi, P. (2023). Penanaman Aqidah Islamiah Sejak Usia Dini. *Al-Athfal: Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(Januari).
- Hasbullah. (2018). Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(Februari), 83. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v3i2.1428>
- Hasnawati. (2019). Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Jurnal Pendidikan*, 3(1 Agustus), 20.
- Mastiyah, I. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 5(Maret), 35. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v5i3.138>
- Mita Silfiyasari, & Ashif Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Mohamad Yamin, Fitri Meliani, Dodo Suhada, Uus Ruswandi, M. E. (2022). Implementasi Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin Sejak Dini pada Pemuda Milenial di Indonesia dalam mencegah Dampak Negatif Westernisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Muhammad haris. (2015). Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Ummul Qura*, 6(September).
- Nurfalah, Y. (2018). Penanaman Nilai-nilai... Oleh: Yasin Nurfalah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 96.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(Juni), 7912. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Siregar, F. R. (2016). *METODE MENDIDIK ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM*. 08(februari), 115. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v8i2.577>
- Solichin, M. M. (2012). Rekonstruksi Pendidikan Pesantren sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern. *Karsa*, 20(1 Juli), 60.
- Sugiarti, Y., & Andyanto, H. (2022). Pembatasan Penggunaan Gadget Terhadap Anak Dibawah Umur Oleh Orang Tua. *Jurnal Jendela Hukum*, 9(januari), 82. <https://doi.org/10.24929/fh.v9i1.2051>
- Yusuf, M. S. (2023). Penanaman Aqidah Anak Usia Dini. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(Januari), 664–665. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1518>
- Zulfa, R. S., & Hakim, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini melalui Program Hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 75–80. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v2i2.1225>